

**LAPORAN PERENCANAAN WILAYAH  
ACARA VI  
ANALISIS EKONOMI II**

**Disusun Guna Memenuhi Tugas Perencanaan Wilayah  
Dosen pengampu : Rita Noviani, S.Si, M.Sc**



**Disusun Oleh :  
Bhian Rangga JR  
K 5410012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2013**

## **TUGAS VI**

### **ANALISIS EKONOMI II**

#### **I. TUJUAN**

1. Melakukan penilaian tingkat spesialisasi suatu wilayah terhadap sektor tertentu atau mengidentifikasi sektor basis
2. Menilai dampak pengganda (multiplier effect) dari kegiatan sektor ekonomi tertentu
3. Mengukur kinerja otonomi daerah
4. Menganalisa keterkaitan dan implikasi-implikasi yang akan ditimbulkan dari hasil perhitungan terhadap pembangunan wilayah.

#### **II. DATA YANG DIPERLUKAN**

1. Data PDRB masing – masing kecamatan di kabupaten Boyolali Tahun 2011
2. Data penerimaan daerah dari Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah ( ILPPD ) Boyolali Tahun 2011

#### **III. CARA KERJA**

1. Membuka program microsoft excel
2. Menginput PDRB Kab Boyolali Tahun 2011
3. Menghitung nilai LQ tiap kecamatan
4. Menghitung nilai ME ( multiplier effect )
5. Menghitung KOD ( kinerja otonomi daerah )

#### **IV. DASAR TEORI**

Ekonomi seperti yang dilansir dalam situs <http://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi> dapat dimaknai sebagai sistem aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, penukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Bidang ekonomi merupakan salah satu bidang yang menjadi sasaran utama pembangunan nasional. Maju tidaknya suatu wilayah dapat dinilai melalui kinerja perekonomian wilayah yang bersangkutan.

Dalam menilai kinerja ekonomi wilayah diperlukan data PDRB ( Produk Domestik Regional Bruto ). PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang

ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah tertentu tanpa memperhatikan pemilikan atas faktor produksi. Adapun manfaat dari statistik PDRB antara lain mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat kemakmuran, tingkat inflasi dan deflasi, struktur perekonomian, dan potensi suatu wilayah.

Dalam model ekonomi basis, perekonomian terbagi menjadi dua yaitu sektor basis dan non basis. Sektor basis disebut juga sektor ekspor dan akan menentukan perkembangan wilayah. Kedua sektor ini memiliki hubungan, dimana jika sektor basis berkembang, maka pada gilirannya akan meningkatkan pula kegiatan non basis. Hal ini sering disebut dengan *multiplier effect*. Untuk mengetahui sektor basis dan non basis digunakan metode *Location Quotient (LQ)*, sedangkan untuk *multiplier effect* digunakan teknik pengganda basis atau multiplier effect.

Kinerja otonomi daerah dapat dihitung dengan membandingkan besar bahwa pendapatan asli daerah dengan total penerimaan daerah. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja otonomi daerah pada dasarnya merupakan kontribusi pendapatan asli daerah terhadap total penerimaan daerah.

Formulasi dapat dilihat pada tabel berikut :

<b>Location Quotient (LQ)</b> <b>Untuk mengetahui tingkat spesialisasi dan mengidentifikasi sektor basis atau leading sektor</b>	
$LQ = \frac{(S_i/N_i)}{(S/N)}$ <p>Kisaran nilai LQ  <math>LQ &gt; 1</math> spesialisasi tinggi (basis)  <math>LQ &lt; 1</math> spesialisasi rendah (non basis)  <math>LQ = 1</math> Self sufficient, spesialisasi sama</p>	<p><math>S_i</math> = Jumlah variabel kegiatan i di daerah penelitian  <math>N_i</math> = Jumlah variabel kegiatan i di daerah yang lebih luas (acuan)  <math>S</math> = Jumlah seluruh variabel kegiatan di daerah penelitian  <math>N</math> = Jumlah seluruh variabel kegiatan di daerah yang lebih luas            Variabel yang sering digunakan:            PDRB (pendapatan daerah) dan tenaga kerja</p>
<b>Dampak Pengganda (Multiplier Effect) ME</b> <b>Keterkaitan antar sektor dalam membangkitkan kegiatan sektor lainnya</b>	
$ME = E_{si}/E_{bi}$ dimana: $E_{bi} = E_{iR} - (E_{iN}/E_N)E_R$	<p><math>E_{si}</math> = Aktivitas sektor non basis  <math>E_{bi}</math> = Aktivitas sektor basis</p>

$E_{si} = E_{iR} - E_{bi}$ ME > 1, memiliki dampak pengganda ME < 1, tidak memiliki dampak pengganda	$E_{iR}$ = Aktivitas pada sektor I di wilayah kabupaten $E_{iN}$ = Aktivitas pada sektor i di wilayah propinsi $E_N$ = Total aktivitas di wilayah propinsi $E_R$ = Total aktivitas di wilayah kabupaten Data yang digunakan sama dengan analisis LQ
<b>Analisis Kinerja Ekonomi Wilayah</b> <b>Untuk mengetahui kinerja perekonomian wilayah dan identifikasi sektor-sektor unggulan</b>	
$PEK = KPN + KPP + KPK$ $PEK = \left(\frac{Y^*}{Y} - 1\right) + \left(\frac{Y_i''}{Y_i} - Y^*\right) + \left(\frac{y_i''}{y_i} - Y_i''\right)$ $PN = KPP + KPK$	PEK = Kinerja ekonomi kabupaten KPN = Pertumbuhan Nasional KPP = Pertumbuhan Proporsional KPK = Pertumbuhan daya saing Kabupaten $Y^*$ = Indikator ekonomi nasional akhir tahun kajian $Y$ = Indikator ekonomi nasional awal tahun kajian $Y_i''$ = Indikator ekonomi nasional sektor i akhir tahun $Y_i$ = Indikator ekonomi nasional sektor i awal tahun $y_i''$ = Indikatoroe ekonomi kabupaten sektor i akhir tahun $y_i$ = Indikator ekonomi kabupaten nasional sektor i awal tahun
<b>Analisis Kinerja Otonomi Daerah</b>	
$KOD = \frac{PAD}{TPD} \times 100 \%$	KOD = Kinerja otonomi daerah PAD = Pendapatan asli daerah TPD = Total Penerimaan Daerah

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

#### 1. Membuka aplikasi microsoft excel

Untuk memudahkan hasil perhitungan, perlu menggunakan aplikasi microsoft excel.

#### 2. Menginput PDRB Kabupaten Boyolali Tahun 2011

Untuk menginput data PDRB Kabupaten Boyolali Tahun 2011, data yang digunakan adalah data PDRB ADHB ( Atas Dasar harga Berlaku ) tiap kecamatan di Kabupaten Boyolali Tahun 2011. Sehingga data – data 9 sektor yang merupakan komponen penyusun PDRB dapat diinput. Kesembilan sektor tersebut antara lain sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan / konstruksi, sektor perdagangan, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa – jasa.

3. Menghitung nilai LQ tiap sektor di setiap kecamatan

Untuk menghitung LQ dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LQ = \frac{(Si/Ni)}{(S/N)}$$

Perhitungan :

- Pada tahun 2011 kecamatan Selo memiliki sektor pertanian sebesar 135443, total PDRB di kecamatan Selo sebesar 252534 serta jumlah sektor PDRB sektor pertanian di kab. Boyolali sebesar 3287451. Total PDRB secara keseluruhan di kab. Boyolali sebesar 9028405.
- Pada tahun 2011 kecamatan Selo memiliki sektor pertambangan sebesar 2778, total PDRB di kecamatan Selo sebesar 252534 serta jumlah sektor PDRB sektor pertambangan di kab. Boyolali sebesar 81232. Total PDRB secara keseluruhan di kab. Boyolali sebesar 9028405.
- Pada tahun 2011 kecamatan Selo memiliki sektor industri pengolahan sebesar 14429, total PDRB di kecamatan Selo sebesar 252534 serta jumlah sektor PDRB sektor industri pengolahan di kab. Boyolali sebesar 1299896. Total PDRB secara keseluruhan di kab. Boyolali sebesar 9028405.
- Pada tahun 2011 kecamatan Selo memiliki sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 1922, total PDRB di kecamatan Selo sebesar 252534 serta jumlah sektor PDRB sektor listrik, gas dan air bersih di kab. Boyolali sebesar 98587. Total PDRB secara keseluruhan di kab. Boyolali sebesar 9028405.
- Pada tahun 2011 kecamatan Selo memiliki sektor bangunan sebesar 135443, total PDRB di kecamatan Selo sebesar 252534 serta jumlah sektor PDRB sektor bangunan di kab. Boyolali sebesar 220138. Total PDRB secara keseluruhan di kab. Boyolali sebesar 9028405.
- Pada tahun 2011 kecamatan Selo memiliki sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 61194, total PDRB di kecamatan Selo sebesar 252534 serta jumlah sektor PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran di kab. Boyolali sebesar 2193318. Total PDRB secara keseluruhan di kab. Boyolali sebesar 9028405.
- Pada tahun 2011 kecamatan Selo memiliki sektor angkutan dan komunikasi sebesar 4552, total PDRB di kecamatan Selo sebesar 252534 serta jumlah

sektor PDRB sektor angkutan dan komunikasi di kab. Boyolali sebesar 239572 .Total PDRB secara keseluruhan di kab. Boyolali sebesar 9028405.

- Pada tahun 2011 kecamatan Selo memiliki sektor pertanian sebesar 135443, total PDRB di kecamatan Selo sebesar 252534 serta jumlah sektor PDRB sektor pertanian di kab. Boyolali sebesar 3287451.Total PDRB secara keseluruhan di kab. Boyolali sebesar 9028405.
- Pada tahun 2011 kecamatan Selo memiliki sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 15321, total PDRB di kecamatan Selo sebesar 252534 serta jumlah sektor PDRB sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di kab. Boyolali sebesar 589254.Total PDRB secara keseluruhan di kab. Boyolali sebesar 9028405.
- Pada tahun 2011 kecamatan Selo memiliki sektor jasa – jasa sebesar 12167, total PDRB di kecamatan Selo sebesar 252534 serta jumlah sektor PDRB sektor sektor jasa – jasa di kab. Boyolali sebesar 1013956.Total PDRB secara keseluruhan di kab. Boyolali sebesar 9028405.

Dengan demikian

- LQ pertanian di kecamatan Selo sebesar :

$$\begin{aligned} \text{LQ} &= \frac{(\text{Si/Ni})}{(\text{S/N})} \\ &= \frac{(135443/ 252534)}{(3287451/ 9028405)} \end{aligned}$$

LQ pertanian di kec. Selo = 1,47 ( BASIS )

- LQ pertambangan di kecamatan Selo sebesar :

$$\begin{aligned} \text{LQ} &= \frac{(\text{Si/Ni})}{(\text{S/N})} \\ &= \frac{(2778/ 252534)}{(81232/ 9028405)} \end{aligned}$$

LQ pertambangan di kec. Selo = 1,22 ( BASIS )

- LQ industri pengolahan di kecamatan Selo sebesar :

$$\begin{aligned} \text{LQ} &= \frac{(\text{Si/Ni})}{(\text{S/N})} \end{aligned}$$

$$= \frac{(14429/ 252534)}{(1299896/ 9028405)}$$

LQ industri pengolahan di kec. Selo = 0,40 ( NON BASIS )

- LQ listrik, gas dan air bersih di kecamatan Selo sebesar :

$$\begin{aligned} \text{LQ} &= \frac{(\text{Si/Ni})}{(\text{S/N})} \\ &= \frac{(1922/ 252534)}{(98587/ 9028405)} \end{aligned}$$

LQ listrik, gas dan air bersih di kec. Selo = 0,70( NON BASIS )

- LQ bangunan di kecamatan Selo sebesar :

$$\begin{aligned} \text{LQ} &= \frac{(\text{Si/Ni})}{(\text{S/N})} \\ &= \frac{(4728/ 252534)}{(220138/ 9028405)} \end{aligned}$$

LQ bangunan di kec. Selo = 0,77( NON BASIS )

- LQ perdagangan, hotel dan restoran di kecamatan Selo sebesar :

$$\begin{aligned} \text{LQ} &= \frac{(\text{Si/Ni})}{(\text{S/N})} \\ &= \frac{(61194/ 252534)}{(2193318/ 9028405)} \end{aligned}$$

LQ perdagangan, hotel dan restoran di kec. Selo = 0,06( NON BASIS )

- LQ angkutan dan komunikasi di kecamatan Selo sebesar :

$$\begin{aligned} \text{LQ} &= \frac{(\text{Si/Ni})}{(\text{S/N})} \\ &= \frac{(4552/ 252534)}{(239572/ 9028405)} \end{aligned}$$

LQ angkutan dan komunikasi di kec. Selo = 0,68( NON BASIS )

- LQ keuangan persewaan dan jasa perusahaan di kecamatan Selo sebesar :

$$\begin{aligned} \text{LQ} &= \frac{(\text{Si/Ni})}{(\text{S/N})} \\ &= \frac{(15321/ 252534)}{} \end{aligned}$$



(589254/ 9028405

LQ keuangan persewaan dan jasa perusahaan di kec. Selo  
= 0,93( NON BASIS )

- LQ jasa – jasa di kecamatan Selo sebesar :

$$\begin{aligned} \text{LQ} &= \frac{(\text{Si/Ni})}{(\text{S/N})} \\ &= \frac{(12167/ 252534)}{(1013956/ 9028405)} \end{aligned}$$

LQ jasa – jasa di kec. Selo = 0,43 ( NON BASIS )

Apabila nilai  $LQ > 1$  maka spesialisasi tinggi ( sektor basis ). Sedangkan Apabila nilai  $LQ < 1$  maka spesialisasi rendah ( sektor non basis ). Dengan langkah dan cara perhitungan yang sama, maka LQ tiap kecamatan dapat ditentukan dan dapat diketahui sektor basis maupun sektor non basis di wilayah kecamatan tersebut.

### 3. Menghitung ME

Untuk menghitung ME dapat digunakan rumus :

$$ME = Esi / Ebi$$

Perhitungan :

Kecamatan Selo memiliki sektor basis antara lain : pertanian ( 1,47 ), pertambangan ( 1,22 ). Sedangkan sektor non basis meliputi : industri pengolahan ( 0,40), listrik gas dan air bersih ( 0,70), bangunan ( 0,77 ), perdagangan hotel dan restoran ( 0,66), pengangkutan dan komunikasi ( 0,68 ), keuangan sewa dan jasa perusahaan ( 0,93 ) serta jasa-jasa ( 0,43 ). Maka multiplier effect di kecamatan selo sebesar

$$\begin{aligned} ME &= \frac{Esi}{Ebi} \\ &= \frac{1,47 + 1,22}{0,40 + 0,70 + 0,77 + 0,66 + 0,68 + 0,93 + 0,43} \\ &= 1,47 \end{aligned}$$

Apabila  $ME > 1$  maka memiliki dampak pengganda. Jika  $ME < 1$  maka tidak memiliki dampak pengganda. Dengan demikian, kec Selo termasuk memiliki dampak pengganda dengan nilai ME sebesar 1,47

Dengan perhitungan menggunakan aplikasi excel, maka ME tiap kecamatan di Kabupaten Boyolali dapat diketahui dan dihitung sehingga akan terlihat wilayah tersebut memiliki dampak pengganda ataupun tidak memiliki dampak pengganda.

#### 4. Menghitung KOD ( Kinerja Otonomi Daerah )

Untuk menghitung KOD dapat dihitung dengan rumus

$$\text{KOD} = \frac{\text{PAD}}{\text{TPD}} \times 100 \%$$

Perhitungan :

Pada tahun 2011, Kab Boyolali memiliki pendapatan asli daerah ( PAD ) sebesar 96.489.133.819. Sedangkan Total Penerimaan Daerah ( TPD ) sebesar 86.663.386.981 ( sumber : Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah ( ILPPD ) Boyolali 2011 ) . Dengan demikian KOD Kabupaten Boyolali Tahun 2011 sebesar

$$\begin{aligned} \text{KOD} &= \frac{\text{PAD}}{\text{TPD}} \times 100 \% \\ &= \frac{96.489.133.819}{86.663.386.981} \times 100 \% \\ &= 111,34 \% \end{aligned}$$

## **B. Pembahasan**

Pada perencanaan wilayah acara VI Analisis Ekonomi II diperlukan data sekunder. Data sekunder tersebut antara lain: data PDRB ADHB ( atas dasar harga berlaku ) masing – masing kecamatan Kabupaten Boyolali Tahun 2011 serta data penerimaan daerah. Data tersebut diperoleh di BPS Boyolali. Adapun alasan penggunaan data PDRB ADHB karena barang dan jasa dihitung berdasarkan harga tahun yang bersangkutan termasuk inflasi.

Dalam perhitungan dapat menggunakan aplikasi micorosoft excel untuk memudahkan dalam perhitungan. Penginputan kesembilan sekotr dalam komponen PDRB diinput pada aplikasi microsoft excel.

Untuk melakukan penilaian tingkat spesialisasi suatu wilayah terhadap sektor tertentu atau mengidentifikasi sektor basis, maka dilakukan perhitungan LQ ( location Quotient ). Indikator yang digunakan adalah PDRB suatu wilayah. Berdasarkan hasil dan perhitungan dapat diketahui bahwa masing – masing kecamatan di Kabupaten Boyolali memiliki sektor unggulan sendiri – sendiri. Kecamatan Selo memiliki sektor unggulan pertanian dan pertambangan. Kecamatan ampel memiliki sektor unggulan pertambangan, industri pengolahan, serta pengangkutan dan komunikasi. Kecamatan cepogo memiliki sektor unggulan pertanian, pertambangan, pengangkutan, dan keuangan sewa dan jasa perusahaan. Kecamatan Musuk memiliki sektor unggulan pertanian, pertambangan dan keuangan sewa dan jasa perusahaan. Kecamatan Boyolali memiliki sektor unggulan listrik, gas dan air bersih, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, keuangan sewa dan jasa perusahaan, serta jasa – jasa. Kecamatan Mojosongo memiliki sektor unggulan pertanian, listrik, gas dan air bersih, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, sewa dan jasa perusahaan dan jasa – jasa. Kecamatan Teras memiliki sektor unggulan industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih. Kecamatan Sawit memiliki sektor unggulan industri pengolahan dan jasa - jasa. Kecmaatan Banyudono memiliki sektor unggulan listrik, gas dan air bersih, bangunan. Kecamatan Sambi memiliki sektor unggulan pertanian, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, keuangan sewa dan jasa perusahaan, serta jasa – jasa. Kecamatan Ngemplak memiliki sektor unggulan listrik, gas dan air bersih, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, sewa dan jasa

perusahaan dan jasa – jasa. Kecamatan Nogosari memiliki sektor unggulan pertanian, bangunan, keuangan sewa dan jasa perusahaan. Kecamatan Simo memiliki sektor unggulan pertanian listrik, gas dan air bersih, bangunan, dan jasa – jasa. Kecamatan Karanggede memiliki sektor unggulan pengangkutan dan komunikasi, keuangan sewa dan jasa perusahaan. Kecamatan Klego memiliki sektor unggulan pertanian dan keuangan sewa jasa perusahaan. Kecamatan Andong memiliki sektor unggulan pertanian, bangunan, keuangan sewa jasa perusahaan. Kecamatan Kemusu memiliki sektor unggulan pertanian, keuangan sewa jasa perusahaan. Kecamatan Wonosegoro memiliki sektor unggulan pertanian, pertambangan, keuangan sewa jasa perusahaan. Kecamatan Juwangi memiliki sektor unggulan pertanian, listrik gas dan air bersih, pengangkutan dan komunikasi serta keuangan sewa jasa perusahaan.

Dengan memiliki sektor unggulan ( basis ) maka dipastikan bahwa wilayah tersebut mampu melakukan aktifitas perekonomian yang berorientasi ekspor barang dan jasa ke wilayah lain. Akan tetapi, beberapa sektor non basis dapat digunakan untuk penyediaan pemenuhan kebutuhan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam wilayah kecamatan tersebut. Dengan demikian, dapat diketahui pula apabila suatu wilayah tersebut mampu melakukan kegiatan basis maka wilayah tersebut sudah bisa dikatakan mampu mencukupi kebutuhan dalam wilayahnya serta mampu mencukupi kebutuhan barang dan jasa di wilayah lain. Sehingga akan terlihat jelas bahwa peranan sektor basis mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Ditinjau dari dampak pengganda ( multiplier effect ) dari kegiatan sektor ekonomi tertentu dapat diketahui bahwa di kecamatan Selo memiliki ME sebesar 1,47, kecamatan sawit memiliki ME 1,76, kecamatan Karanggede memiliki ME sebesar 1,64, kecamatan Klego memiliki ME sebesar 1,69 serta kecamatan Kemusu memiliki ME sebesar 1,57. Hal ini menunjukkan bahwa apabila  $ME > 1$  maka memiliki dampak ganda. Pada kecamatan Sawit memiliki sektor unggulan ( basis ) berupa industri pengolahan. Dengan nilai ME sebesar 1,76 maka pengembangan sektor industri pengolahan diharapkan dapat menjaga pertumbuhan ekonomi yang stabil, mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak serta dapat meningkatkan pendapatan perkapita bagi masyarakat sekitar

secara keseluruhan. Adanya multiplier effect di sektor industri pengolahan menunjukkan adanya dampak pengganda sektor ekonomi yang ditimbulkan oleh sektor industri pengolahan terhadap output, pendapatan, tenaga kerja pada perekonomian di Kecamatan Sawit pada khususnya dan Kabupaten Boyolali pada umumnya.

Sektor pertanian dalam multiplier effect juga berpengaruh terhadap perekonomian suatu wilayah. Adanya dampak ganda sektor perekonomian mampu mendorong perubahan, baik pendapatan, tenaga kerja serta sektor – sektor lainnya. Sehingga dengan adanya dampak ganda pada sebuah sektor mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta berpengaruh terhadap sektor lain. Sektor – sektor lain juga ikut berpengaruh terhadap kemajuan sektor unggulan, sehingga sektor yang masih minim mampu terdorong / mendapat imbas dalam membangkitkan sektornya dari sektor unggulan tersebut. Misalnya saja di kecamatan Sawit memiliki dampak pengganda, yaitu unggul dalam sektor industri pengolahan. Jumlah industri di wilayah ini cukup baik. Namun dengan kemajuan sektor industri serta adanya dampak ganda, sektor lain, misalnya sektor pertanian, bangunan dan lain sebagainya akan memiliki imbas dalam bangkitnya sektor – sektor tersebut. Salah satu imbasnya misalnya sektor pertanian yang semula belum memiliki keunggulan ( sektor non basis ) dengan adanya multiplier effect akan terdorong untuk menggairahkan sektor pertaniannya. Sehingga terjadi hubungan yang sinergis antara sektor unggulan terhadap keterkaitan antar sektor dalam membangkitkan sektor lainnya.

Untuk menilai kinerja otonomi daerah dapat dilakukan perhitungan berdasarkan data pendapatan asli daerah serta total penerimaan daerah. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa kinerja otonomi daerah sebesar 111,34 %. Hal ini menunjukkan bahwa antara total penerimaan daerah dengan pendapatan asli daerah hampir seimbang. Dengan demikian, penggunaan anggaran untuk beberapa sektor digunakan secara merata dan proporsional. Dengan adanya kinerja otonomi daerah yang semakin baik dapat meningkatkan pembangunan infrastruktur dan belanja modal sehingga tak ada lagi daerah yang miskin infrastruktur dan miskin modal untuk pembangunan sebagai strategi peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat di daerah.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Setiap kecamatan di Kabupaten Boyolali memiliki tingkat spesialisasi yang berbeda – beda, sehingga tampak jelas sektor basis maupun sektor non basis
2. Adanya dampak pengganda akan mendorong keterkaitan sektor lain dalam membangkitkan sektornya.
3. Ditinjau dari dampak pengganda ( multiplier effect ) dari kegiatan sektor ekonomi tertentu dapat diketahui bahwa di kecamatan Selo memiliki ME sebesar 1,47, kecamatan sawit memiliki ME 1,76, kecamatan Karanggede memiliki ME sebesar 1,64, kecamatan Klego memiliki ME sebesar 1,69 serta kecamatan Kemusu memiliki ME sebesar 1,57. Hal ini menunjukkan bahwa apabila  $ME > 1$  maka memiliki dampak ganda.
4. Kinerja otonomi daerah berkaitan dengan proporsionalnya antara pendapatan asli daerah dengan penerimaan daerah, sehingga akan berdampak pada berjalannya roda perekonomian wilayah yang akan berdampak pula ada pembangunan wilayah untuk mencapai suatu kesejahteraan masyarakat.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Boyolali. ( 2012 ). *Buku Pendapatan Daerah Regional Bruto ( PDRB ) Kabupaten Boyolali Tahun 2012*. Boyolali : BPS Boyolali
- Badan Pusat Statistik. ( 2012 ) . *Boyolali Dalam Angka 2012*. Boyolali : BPS Boyolali
- Mantra, Bagoes Ida.( 2006 ). *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Noviani, Rita. ( 2013 ). *Petunjuk Praktikum Metode dan Teknik I Analisis Sosial dan Ekonomi*. Surakarta : Program Studi Pendidikan Geografi FKIP UNS.
- Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali Tahun 2011.





## **LAMPIRAN**